



Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Pendidikan Anak

Basofi Alwi As Shihab¹, Mugiyono²

^{1,2} Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Email Korespondensi: basofialwi3@gmail.com

Abstrak- Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang baiknya pendidikan anak pada saat ini, hal ini menyebabkan kerugian untuk diri sendiri dan orang lain. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak rt/rw 005/04 Kelurahan Kebon Bawang Kecamatan Tanjung Priok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode "Deskriptif Analisis Korelasional" dengan menggunakan instrument kuesioner yang disebar pada 51 sampel dari total 105 populasi anak di Kelurahan Kebon Bawang Kecamatan Tanjung Priok. Adapun instrument kuesioner berjumlah 15 butir pernyataan positif dan negatif pada variabel X dan Variabel Y. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat pengaruh lingkungan keluarga terhadap akhlak anak, dilihat dari uji koefisien korelasi menghasilkan 0,683 dan koefisien determinasi sebesar 0,446. Hasil (ro) lebih besar dari (rt) pada taraf signifikan 5% sebesar 0,281 dan 1% sebesar 0,364. Dengan demikian hipotesis nihil ditolak, sedangkan hipotesis alternatif diterima atau disetujui, artinya terdapat pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak sebesar 0,683 atau 68,3%.

Kata Kunci: Ekonomi Keluarga; Pendidikan Anak; Pendidikan Agama Islam

Abstract : This research is motivated by the lack of good children's education at this time, this causes harm to oneself and others. The purpose of this study was to determine the effect of the family economy on children's education in rt/rw 005/04 Kebon Bawang Village, Tanjung Priok District. This study used a quantitative approach with the "Descriptive Correlational Analysis" method using an instrument questionnaire distributed to 51 samples from a total of 105 child populations in Kebon Bawang Village, Tanjung Priok District. As for the instrument questionnaire, there are 15 positive and negative statements on variables X and Y. The results of this study are that there is an influence of the family environment on children's morals, seen from the correlation coefficient test yielding **0.683** and a determination coefficient of **0.466**. The results (ro) are greater than (rt) at a significant level of 5% of **0.281** and 1% of **0.364**. Thus the null hypothesis is rejected, while the alternatives are accepted or approved, meaning that there is a family economic influence on children's education of **0.683** or **68.3%**.

In conclusion, there is a correlation between digital literacy and the enhancement of soft skills among the students of the Islamic study program at the Islamic University of Jakarta in the class of 2019.

Keywords: Ekonomi Keluarga; Family Economy; Child Education; Islamic Education

I. PENDAHULUAN

Mempelajari pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya adalah proses yang disebut pendidikan. Pendidikan juga dapat dilihat sebagai kegiatan konstan dan terarah yang dibuat untuk mendorong lingkungan belajar mengajar yang memungkinkan siswa untuk mewujudkan potensi terbesar mereka. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembelajaran bagi peserta didik yang mempunyai tujuan yang harus dipenuhi guna meningkatkan bakatnya melalui pendidikan. Tuhan Yang Maha Esa pada dasarnya merancang manusia untuk dididik agar dapat hidup sesuai dengan standar masyarakat, dan terdapat keterkaitan antara pendidikan dengan kebutuhan dasar manusia.[1]

Setiap orang di era globalisasi ini, baik yang mampu maupun yang tidak mampu, sangat menghargai pendidikan, terutama bagi mereka yang mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Faktor kunci kemajuan pendidikan seorang anak tentunya adalah keadaan ekonomi keluarga yang mendukung pendidikannya. Dengan demikian, pendidikan yang baik dapat menghasilkan generasi muda yang memiliki wawasan luas. Situasi keuangan keluarga adalah tempat kembalinya semuanya, sehingga ada cukup uang untuk sekolah. Kenyataannya, memperoleh pendidikan yang baik sulit bagi mereka yang ingin bersekolah, namun anak

muda yang lahir dari keluarga yang tidak mampu membayar biaya sekolah dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas karena tidak ada kendala ekonomi yang terkait dengan bersekolah di sekolah yang baik. [2]

Masyarakat yang memiliki akses terhadap layanan yang dapat diandalkan di bidang pendidikan sangat mudah untuk mendapatkannya, namun sangat sulit bagi orang lain yang kurang beruntung untuk mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan harapan mereka. Situasi ekonomi dalam keluarga sangat terkait dengan banyak cara kebutuhan manusia dapat difasilitasi dalam kaitannya dengan ekonomi.

Keluarga adalah kelompok sosial pertama yang dimiliki anak-anak dan merupakan jembatan penting antara individu dan kelompok. Status atau kedudukan keluarga dalam ekonomi keluarga baik dalam mencari nafkah maupun memenuhi kebutuhan individu yang bersangkutan adalah kondisi ekonomi yang sedang dibicarakan. Menurut Soekanto Soejono (2001: 21), keadaan ekonomi ini dapat dinilai dengan mengetahui pekerjaan/pekerjaan seseorang tempat tinggal, lokasi, dan sumber uang. [3]

Pendidikan berkualitas tidak harus murah atau gratis. Di sini, tanggung jawab pemerintah yang sebenarnya adalah menyediakan akses pendidikan berkualitas tinggi bagi masyarakat kelas bawah dan memastikan setiap warga negara mendapatkan pendidikan. Namun pada kenyataannya, yang sebenarnya ingin dilakukan oleh



pemerintah hanyalah menghindari akuntabilitas. Pada kenyataannya, kurangnya sumber daya tidak dapat menjadi pembenaran bagi pemerintah untuk tidak mengambil tindakan yang tepat. [4]

Bidikutama.com adalah sebuah website. Di Indonesia, kita sudah terbiasa dengan masalah biaya sekolah menengah atas. Indonesia memang memiliki biaya pendidikan yang jauh lebih rendah daripada negara lain yang tidak menawarkan sistem pendidikan gratis. karena tidak semua orang Indonesia mampu membiayai pendidikan anaknya. Anak-anak berkecil hati oleh hal ini, yang mencegah mereka untuk maju di sekolah mereka. Jumlah anak muda yang tidak dapat melanjutkan pendidikan pasca-sekolah menengah karena tantangan keuangan harus dipertimbangkan saat menentukan tindakan pemerintah dalam situasi ini:

(<https://bidikutama.com/akademik/opini/pengaruh-kondisi-ekonomi-keluarga-terhadap-tingkat-pendidikan-anak/>).

dengan memberikan beasiswa kepada siswa berprestasi dan menerapkan sistem prestasi yang lebih baik, yang akan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Jadi tujuan penulis membuat artikel ini untuk membantu masyarakat kurang mampu agar dapat terus bersekolah, melanjutkan pendidikan, dan memenuhi kebutuhan sehari-hari, pemerintah juga harus menyediakan lapangan pekerjaan bagi mereka. Manusia pada hakekatnya sama, tetapi yang membedakannya dengan spesies lain adalah kemampuannya untuk mencerna dengan baik dan berkembang sesuai dengan nilai-nilainya.

II. METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode analisis deskriptif korelasional untuk melihat hubungan antara variabel X (Ekonomi Keluarga) dan Variabel Y (Pendidikan Anak). Metode ini dipilih karena ada hubungan antara kedua variabel tersebut, sehingga penulis menggunakan rumus korelasi (Product Moment (r)) untuk mengolah data yang diperoleh. Untuk mengumpulkan data di lapangan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket, di mana seperangkat pernyataan tentang topik tertentu disebarkan kepada responden menggunakan kertas. Dalam memberikan bobot nilai kepada item-item dalam angket, penulis menggunakan aturan berbobot pada pengukuran skala Likert. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya dengan metode deskriptif kuantitatif, dengan mengikuti langkah-langkah rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{N \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{N \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Angka indeks korelasi “ r ” product moment

N : Banyaknya data (Number of Case)

$\sum X$: Jumlah skor dalam sebaran X
 $\sum Y$: Jumlah skor dalam sebaran Y
 $\sum XY$: Jumlah hasil kali skor X dengan skor Y
 $(\sum X)^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran X
 $(\sum Y)^2$: Jumlah skor yang dikuadratkan dalam sebaran Y.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis pengaruh Ekonomi Keluarga terhadap Pendidikan Anak, peneliti menggunakan kuisioner atau angket yang diberikan kepada 51 anak. Kuisioner atau angket ini terdiri dari 15 pernyataan yang berkaitan dengan variabel X (Ekonomi Keluarga) dan 15 pernyataan yang berkaitan dengan variabel Y (Pendidikan Anak)

Selanjutnya, untuk membuat tabel distribusi frekuensi, peneliti menjalankan langkah-langkah sebagai berikut:

Langkah 1 : Mencari Skor Terbesar (H) dan Skor Terkecil (L) dari variabel X dan Y.

Skor Terbesar Variabel X = 53 dan Variabel Y = 50

Skor Terkecil Variabel X = 32 dan Variabel Y = 27

Langkah 2 : Mencari Rentang Kelas (R)

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel X = 53 - 32

Score tertinggi dikurangi score terendah variabel Y = 50 - 27

Langkah 3 : Mencari Banyaknya Kelas Interval (BK) Variabel X dan Y

$$\begin{aligned} BK &= 1 + 3.3 \log n \\ &= 1 + 3.3 \log 51 \\ &= 1,707570176 \\ &= 1 + (3.3) (1,7075) \\ &= 6,634981 \text{ dibulatkan} \end{aligned} \quad (7)$$

Langkah 4 : Mencari Panjang Kelas Interval (i)

Panjang kelas Interval Variabel X	=	$\frac{R}{BK}$	$\frac{21}{7}$	3	3
Panjang kelas Interval Variabel Y	=	$\frac{R}{BK}$	$\frac{23}{7}$	3.28571429	3

Langkah 5 : Membuat Tabel Distribusi Frekuensi Variabel X dan Y

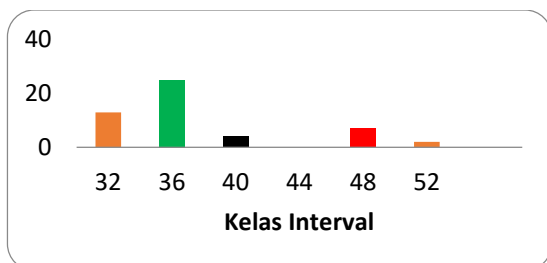


Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel X (Ekonomi Keluarga)

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	32	35	13	33.5
2	36	39	25	37.5
3	40	43	4	41.5
4	44	47	0	45.5
5	48	51	7	49.5
6	52	55	2	53.5
Jumlah			51	

Sumber : Hasil Angket Variabel X (Ekonomi Keluarga)

Dari tabel di atas, interval dengan frekuensi tertinggi adalah 36-39 dengan nilai tengah 37,5, di mana terdapat 25 responden. Sementara itu, interval dengan frekuensi terendah adalah 44-47 dengan nilai tengah 45,5, dimana terdapat 0 responden dalam interval ini. Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membuat grafik histogram frekuensi untuk setiap interval kelas sebagai berikut :



Gambar 1. Histogram Frekuensi Variabel X (Ekonomi Keluarga)

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa dalam pengisian angket untuk variabel X (Ekonomi Keluarga), terdapat skor dengan frekuensi tertinggi yang berada dalam rentang 36-39, di mana terdapat 25 responden. dan frekuensi terendah berada pada kisaran 44-47, di mana terdapat 0 responden.

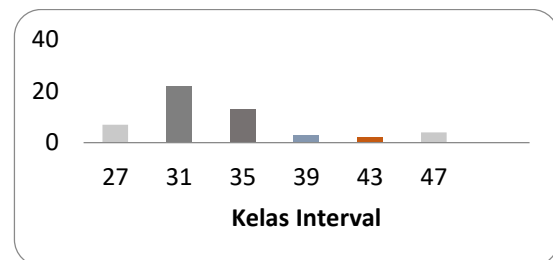
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Variabel Y (Pendidikan Anak)

No	Kelas Interval		F	Nilai Tengah
1	27	30	7	28.5
2	31	34	22	32.5
3	35	38	13	36.5
4	39	42	3	40.5
5	43	46	2	44.5
6	47	50	4	48.5
Jumlah			51	

Sumber : Hasil Angket Variabel Y (Pendidikan Anak)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa interval dengan frekuensi tertinggi adalah 31-34 dengan nilai tengah 32,5, di mana

terdapat 22 responden. Sedangkan interval dengan frekuensi terendah adalah 43-46 dengan nilai tengah 44,5 hanya terdapat 2 responden dalam interval tersebut. Berdasarkan tabel tersebut, peneliti membuat grafik histogram frekuensi untuk setiap interval kelas sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Frekuensi Variabel Y (Pendidikan Anak)

Berdasarkan grafik diatas menggambarkan bahwa hasil angket Variabel Y (Pendidikan Anak) menunjukkan skor dengan frekuensi tertinggi berada dalam rentang 31-34, di mana terdapat 22 responden. Sementara itu, frekuensi terendah terlihat pada rentang 43-46, dengan hanya ada 2 responden yang memperoleh skor dalam rentang tersebut.

Langkah 6 : Mencari Rata-Rata (Mean)

Tabel 2. Jumlah Variabel X dan Y

N		51
$\sum X$		2007
$\sum Y$		1804
$\sum X^2$		80501
$\sum Y^2$		65320
$\sum XY$		72027

Dari data pada tabel di atas, kita dapat menghitung nilai rata-rata dari kedua variabel menggunakan rumus berikut :

Variabel		
$X = \frac{\sum X}{N}$	$\frac{2007}{51}$	39

Variabel		
$Y = \frac{\sum Y}{N}$	$\frac{1804}{51}$	35

Langkah 7 : Mencari Angka Indeks Korelasi antara Variabel X dan Y

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{[N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2] [N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$



$$r_{xy} = \frac{51 \times 72027 - (2007 \times 1804)}{\sqrt{[51.80501 - (2007)^2] [51.65320 - (1804)^2]}}$$

$$r_{xy} = \frac{3673377 - 3620628}{\sqrt{[4105551 - 4028049] [3331320 - 3254416]}}$$

$$r_{xy} = \frac{52749}{5960213808}$$

$$r_{xy} = 0,683256 \rightarrow 0,683$$

Koefisien**Korelasi** = **68,33%**

Berdasarkan perhitungan diatas maka dapat diketahui hasil korelasi antara variabel X (Ekonomi Keluarga) dengan variabel Y (Pendidikan Anak) sebesar 0,683 atau 68,33%. Artinya bahwa terdapat pengaruh Ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak.

Setelah menghitung koefisien korelasi antara variabel X (Ekonomi Keluarga) dan variabel Y (Pendidikan Anak) menggunakan rumus Person Product Moment, peneliti akan membandingkan hasil perhitungan tersebut dengan hasil perhitungan menggunakan perangkat lunak SPSS versi 23. Berikut adalah hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 23:

Analisis Korelasi Variabel X terhadap Variabel Y
Correlations

		Ekonomi Keluarga	Pendidikan Anak
Ekonomi Keluarga	Pearson Correlation	1	,683*
	Sig. (2-tailed)		,017
	N	51	51
Pendidikan Anak	Pearson Correlation	,683*	1
	Sig. (2-tailed)	,017	
	N	51	51

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil output di atas dapat diketahui bahwa nilai korelasi yang dihasilkan adalah sebesar 0,683 atau 68,3. Hal ini menunjukan bahwa terdapat Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Pendidikan Anak. Hal ini diperkuat oleh nilai koefisien korelasi yakni sebesar 68,3. Artinya terdapat pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak.

PEMBAHASAN

Kebutuhan manusia adalah semua tuntutan yang orang rasa harus mereka penuhi agar bahagia. Berbeda dengan sarana pemuas kebutuhan melalui pembelian

barang dan jasa yang terbatas, kebutuhan manusia tidak terbatas. Meskipun setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhan unik mereka sendiri untuk memiliki kehidupan yang sejahtera dan memuaskan. Jika sebagian besar kebutuhan seseorang terpenuhi, mereka dianggap hidup sejahtera dan bahagia. Oikonomia didefinisikan sebagai seperangkat pedoman yang harus diikuti untuk menyediakan semua kebutuhan sehari-hari di rumah (Sukwaty, 2007: 101). Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa ekonomi menjadi tolak ukur manusia dalam melakukan kegiatan usahanya dalam sehari hari untuk memenuhi kebutuhan pokok manusia itu sendiri. [5]

Ekonomi adalah studi tentang peristiwa, kejadian, dan masalah yang berkaitan dengan upaya manusia sebagai keluarga, kelompok etnis, organisasi, atau negara dalam mencapai tuntutan yang tak terbatas tetapi dibatasi oleh sumber daya yang dapat diterima. Pelaku terpenting dalam perekonomian adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. ekonomi keluarga adalah salah satu unit kajian ekonomi yang lebih besar semisal Perusahaan dan Negara. Ekonomi keluarga menjelaskan tentang suatu bagaimana cara mengatasi masalah sumber daya untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan akan barang dan jasa, sehingga keluarga dituntut untuk mampu menentukan pilihan berbagai macam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut" (Shinta Doriza, 2015: 1). Dari pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa ekonomi menjadi salah satu bagian penting dalam perusahaan maupun negara karena adanya ekonomi mampu menyelesaikan kelangkaan sumber daya manusia untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup manusia. [6]

Menurut Setiawati (Setiawati, 2008: 68), fungsi ekonomi keluarga adalah memenuhi kebutuhan semua anggota, termasuk sandang, pangan, dan papan. Dari sudut pandang yang dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa struktur ekonomi keluarga sepenuhnya memenuhi tuntutan setiap orang. Ada situasi ekonomi tinggi, sedang, dan miskin; setiap orang memiliki keadaan keuangan yang berbeda dan bertingkat. [7]

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seberapa sejahtera keluarga dan orang tua di lingkungan sekitar antara lain tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan kepemilikan tanah atau fasilitas.

Dalam arti luas, kehidupan itu sendiri adalah definisi dari pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan mencakup semua informasi tentang belajar, yang terjadi sepanjang hidup dalam berbagai setting dan kondisi dan memiliki pengaruh yang menguntungkan bagi pertumbuhan setiap makhluk hidup. Pendidikan yang berlangsung seumur hidup dikenal sebagai pembelajaran sepanjang hayat. Mengajar dalam arti luas adalah rangkaian kegiatan instruksional, dan belajar dapat terjadi dalam situasi apapun dan kapanpun (Amirin, 2013:4). Berdasarkan pendapat diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan memiliki arti luas dan pendidikan juga merupakan pengetahuan yang terus berkembang sesuai zaman untuk setiap individu.[8]



Secara harfiah, pendidikan berarti memberikan pengetahuan kepada anak-anak oleh seorang guru. Orang dewasa dituntut untuk menjadi panutan bagi anak-anak dan mengajarkan mereka tentang moralitas serta cara mengeksplorasi pengetahuan mereka sendiri. Fungsi keluarga dan masyarakat dalam hal ini sangat penting dan berfungsi sebagai wadah pembinaan yang dapat menghasilkan dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman, bukan hanya pendidikan formal yang dilakukan oleh mereka yang berwenang (Ab Marisyah, Firman, 2019:201). Berdasarkan diatas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan dilaksanakan oleh pengajar kepada peserta didik dan pengajaran yang diberikan untuk peserta didik untuk menguasai pembelajaran. [9]

Pendidikan informal adalah pengajaran yang berlangsung di rumah dan ditujukan untuk semua kelompok umur, bukan hanya satu kategori sosial tertentu pada umur itu. Pendidikan informal dalam konteks ini mengacu pada pembelajaran yang terjadi dalam lingkungan keluarga. Anak-anak mengalami latar pendidikan awal mereka dalam keluarga mereka, karena pendidikan dan arahan awalnya diberikan kepada anak-anak muda dalam keluarga ini. Karena anak-anak dapat meniru kedua orang tuanya sebagai pendidik alami dan anggota keluarga lainnya, maka tanggung jawab utama keluarga ini adalah membangun landasan pendidikan moral dan pandangan hidup religius (Soelaiman Joesoef, 2004: 66). Berdasarkan sudut pandang di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa orang tua berfungsi sebagai guru dan siswa dalam konteks pendidikan di rumah karena merekalah yang membantu anak-anak mencapai potensi penuh mereka di semua lini psikologis, fisik, emosional, sikap, moral, dan moral. [10]

Pendidikan formal adalah pengajaran yang diterima di ruang kelas. Dalam bidang pendidikan yang tidak dapat dilaksanakan dengan baik di rumah, sekolah memiliki peran penting dalam memajukan keluarga, masyarakat, dan khususnya keyakinan Islam. Lembaga pendidikan yang dapat menghayati aspirasi umat Islam haruslah bersifat Islami, artinya bukan hanya lembaga yang mengajarkan mata pelajaran agama Islam tetapi juga lembaga yang berakar dari Islam secara keseluruhan. Sederhananya, sekolah adalah lingkungan pendidikan di mana siswa terhubung sebaik mungkin dengan proses belajar mengajar untuk tingkat / jurusan mereka. Pembatasan ini menyadarkan siswa akan fenomena bahwa sekolah berfungsi sebagai pelaksana keyakinan budaya secara terarah dan disengaja. Pendidikan luar sekolah adalah nama umum lain dari pendidikan nonformal. [11]

Pendidikan nonformal menurut Sardiman Kadir adalah kegiatan pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal dan dimaksudkan untuk melayani peserta didik yang terkenal dan untuk tujuan pendidikan. Ini dapat beroperasi secara independen atau sebagai komponen penting dari aktivitas yang lebih besar. [12]

Masalah kewajiban orang tua sebagai pendidik utama bagi anaknya sangat erat kaitannya dengan peran pendidikan. Pendidikan orang tua dalam konteks

pendidikan orang dewasa berada dalam lingkup keluarga sebagai lembaga pendidikan. Dengan kata lain, keluarga bertugas membesarkan anggota-anggotanya menjadi pribadi-pribadi yang diinginkan negara, negara, dan agama. Dulu, pendidikan difokuskan pada keluarga yang juga menjadi pusat pendidikan anak di segala bidang. Penulis sampai pada kesimpulan bahwa orang tua didorong untuk berfungsi di sekolah berdasarkan hal tersebut di atas. Agar terjadi proses saling belajar di antara anggota keluarga, fungsi pendidikan ini meniscayakan bahwa setiap orang tua mengkondisikan kehidupan keluarga ke dalam lingkungan pendidikan. Dalam keadaan seperti ini, orang tua sangat berperan penting dalam pembelajaran anaknya, apalagi saat masih anak-anak. Kegiatannya antara lain memberikan dukungan, arahan, ilustrasi, dan panutan. [13]

Berdasarkan interpretasi data diatas menunjukkan bahwa pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak sebesar **0,683**. Hasil tersebut diketahui bahwa ekonomi keluarga memiliki pengaruh yang **cukup atau sedang** terhadap pendidikan anak survei di Kelurahan Kebon Bwang Kecamatan Tanjung Priok.

Tingkat korelasi sedang atau cukup yaitu **0,40 – 0,70**. Jadi dapat disimpulkan bahwa ekonomi keluarga berpengaruh **68,3%** terhadap pendidikan anak. Dengan demikian terbukti bahwa Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Pendidikan Anak di Kelurahan Kebon Bawang Kecamatan Tanjung Priok. yaitu **cukup berpengaruh**.

Implikasi

Implikasi dari penelitian ini adalah pentingnya ekonomi keluarga pada pendidikan anak yang dimana orang tua harus memenuhi kebutuhan sehari-hari anggota keluarga terutama dalam pendidikan anak, Karena ekonomi keluarga yang mendukung pendidikan seorang anak menjadi hal utama bagi kemajuan pendidikan seorang anak. Jadi, pendidikan yang berkualitas mampu menghasilkan anak yang berwawasan luas. Dimana semua itu kembali pada kondisi ekonomi keluarga agar tidak kekurangan uang untuk sekolah. Realitanya tidak semudah itu didapatkan bagi orang yang ingin bersekolah, sedangkan seorang anak yang lahir dari keluarga yang tidak mampu membayar biaya sekolah, dapat menghasilkan pendidikan yang seharusnya berkualitas karena kurangnya biaya ekonomi keluarga bagi sekolah menjadi terhambat untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas tersebut sedangkan ekonomi keluarga itu, kegiatan mengatur urusan harta kekayaan, baik yang menyangkut kegiatan memperbanyak jumlah kekayaan dan penyalurannya, yang dilakukan oleh anggota keluarga yang meliputi orang tua dan anak-anak yang diikat oleh norma-norma dengan mengharap ridha Allah SWT di dunia dan akhirat. [14]

Perlu adanya keseimbangan antara uang masuk dan uang keluar dalam suatu keluarga, merupakan awal bagi perekonomian rumah tangga tersebut. Keseimbangan ini dapat terlihat pada kondisi keuangan antara jumlah pendapatan dan jumlah pengeluaran. Sebaiknya, setiap keluarga memiliki catatan daftar keuangan atau disebut neraca yang merupakan rencana dan dapat dijadikan



patokan bagi keluarga dalam hal pemasukan dan pengeluaran. Supaya dalam ekonomi keluarga dapat terpenuhi terutama pendidikan anak agar anak tidak putus sekolah. [15]

V. PENUTUP

Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Ekonomi Keluarga Terhadap Pendidikan anak di Kelurahan Kebon Bawang Kecamatan Tanjung Priok", peneliti dapat menyimpulkan secara ringkas yaitu terdapat pengaruh signifikan ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak di Kelurahan Kebon Bawang Kecamatan Tanjung Priok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya pengaruh ekonomi keluarga terhadap pendidikan anak adalah sebesar **0,683**, sedangkan hasil belajar memiliki pengaruh sebesar **0,446**. Analisis dilakukan melalui uji coba instrumen penelitian dan perhitungan menggunakan rumus Uji-t. Dari hasil tersebut, ditemukan nilai "ro" sebesar **0,683**, yang lebih besar daripada nilai "rt" pada taraf signifikan 5% sebesar **0,281** dan taraf signifikan 1% sebesar **0,364**. Salah satu strategi untuk meningkatkan ekonomi keluarga pada pendidikan anak adalah dengan bantuan orang tua kepada anak. Orang Tua bertujuan untuk memenuhi pendidikan anak agar mampu mendapatkan pendidikan yang layak dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

VI. REFERENSI

- [1] N. P. Suciningrum and E. S. Rahayu, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi Pada Kelas Xi Di Sma Pusaka 1 Jakarta," *J. Pendidik. Ekon. dan Bisnis*, vol. 3, no. 1, p. 1, 2015, doi: 10.21009/jpeb.003.1.1.
- [2] Y. R. Wirawan, "Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi Dan Perilaku Konsumsi Siswa," *Equilib. J. Ilm. Ekon. dan Pembelajarannya*, vol. 3, no. 1, pp. 147–157, 2015, doi: 10.25273/equilibrium.v3i1.617.
- [3] S. Rejeki, "Pengaruh Kondisi Ekonomi keluarga, Motivasi Belajar, dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa," *Pendidik. Adm. Perkantoran*, vol. 1, no. 1, pp. 1–5, 2012, [Online]. Available: <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pap/article/view/1534>
- [4] W. P. Rahayu, "Analisis Intensitas Pendidikan oleh Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Anak, Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Wening Patmi Rahayu," *J. Pendidik. dan Pembelajaran*, vol. 18, no. 1, pp. 72–80, 2011.
- [5] S. LANGINAN, F. TULUSAN, and N. PLANGITEN, "Pengaruh Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pendidikan (Suatu Studi Di Kecamatan Pulutan Kabupaten Kepulauan Talaud)," *J. Adm. Publik UNSRAT*, vol. 4, no. 5, p. 1251, 2018, [Online]. Available: <https://repository.ump.ac.id>
- [6] A. Misnawati and J. Widodo, "Pengaruh Sosial Ekonomi Keluarga Dan Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pengantar Ekonomi Kelas X SMK Widya Praja Ungaran," *Econ. Educ. Anal. J.*, vol. 6, no. 1, pp. 96–109, 2017.
- [7] I. Suprihatin, L. Lindiatie, and D. Shahreza, "Pengaruh Ketahanan Ekonomi Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Motivasi Siswa Smk Yaspem Jakarta Di Masa Pandemi Covid-19," *Res. Dev. J. Educ.*, vol. 8, no. 1, p. 138, 2022, doi: 10.30998/rdje.v8i1.11728.
- [8] D. I. Tk, H. Tuah, R. A. Ngantung, D. H. C. Pangemanan, and P. N. Gunawan, "Jurnal e-GiGi (eG), Volume 3, Nomor 2, Juli-Desember 2015," *J. e-GiGi (eG)*, vol. 3, pp. 542–548, 2015.
- [9] E. T. Wijayanti, "Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Tingkat Pendidikan Anak Di Desa Sumber Cangkring Kecamatan Gurah Kabupaten Kediri," *J. Ef.*, pp. 26–30, 2015, [Online]. Available: <http://garuda.ristekbrin.go.id>
- [10] A. Nisrina Ayuni, "Kematangan Karir Siswa Kelas Xi Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan Orang Tua Dan Keadaan Ekonomi Keluarga Di Sma Negeri 1 Pakem Tahun Ajaran 2014/2015," *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, pp. 1–12, 2015.
- [11] A. Syahraeni, "Tanggung jawab keluarga dalam pendidikan anak," *J. Bimbingan. Penyul. Islam*, vol. 2, no. 1, pp. 27–45, 2015.
- [12] H. Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga: Telaah Epistemologis," *J. Pendidikan*, vol. 3, no. 2, pp. 96–107, 2016.
- [13] J. I. Peuradeun and I. M. Journal, "PENDIDIKAN DALAM KELUARGA Basidin Mizal 1," *J. Pendidik. Kel.*, vol. II Tahun I, pp. 155–178, 2008.
- [14] A. Suyono, "Pengaruh Latar Belakang Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Yang Dimediasi Oleh Fasilitas Belajar," *J. Account. Bus. Educ.*, vol. 1, no. 2, 2016, doi: 10.26675/jabe.v1i2.6014.
- [15] S. Indri Wardiani, "Jurnal Edueksos Volume VI No 2, Desember 2017 179," vol. VI, no. 2, pp. 179–198, 2017.